

ARTIKEL PENELITIAN

**Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat
Kelurahan Tegal Sari Mandala 3
Kota Medan tentang *Visum et Repertum***

Abdul Gafar Parinduri¹, Salsabila Shafiyah Rachmad²

^{1,2}Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
RSUD. Drs. H. Amri Tambunan
Jln.Gedung Arca No.53, Medan-Sumatera Utara, 2023

sauqipancasilawati@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Menurut WHO pada Maret 2021 terdapat 736 juta wanita di dunia mengalami kasus kekerasan. Kurangnya penyuluhan membuat masyarakat sering menolak untuk dilakukannya *visum et repertum*. Masih terbatas penelitian tentang gambaran pengetahuan masyarakat mengenai visum. Tujuan : Untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat tentang *visum et repertum*. Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptifanalitik dengan metode pengumpulan data secara cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan dengan 100 orang responden. Hasil : Didapatkan peningkatan pengetahuan sebelum penyuluhan kurang baik sebanyak 98 orang, sesudah penyuluhan baik sebanyak 77 orang, dan rata rata kenaikan score cukup baik sebanyak 64 orang. Kesimpulan: Penyuluhan tentang *visum et repertum* meningkatkan pengetahuan masyarakat kelurahan tegal sari mandala 3 Kota Medan.

Kata Kunci : Penyuluhan, tingkat pengetahuan, visum et repertum.

PENDAHULUAN

Menurut WHO 9 Maret 2021 sekitar 736 juta atau 1 dari 3 wanita di dunia mengalami kasus kekerasan terhadap perempuan.¹ Sekitar 35% wanita di dunia menjadi korban pemerkosaan. Menurut data WHO 20 juni 2022 lebih dari 90% terjadi kematian akibat kekerasan terutama di negara-negara yang berpenghasilan rendah atau menengah. Kematian akibat kekerasan tertinggi terjadi di daerah Afrika dan Eropa.²

Di Indonesia data kekerasan menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia yang di input pada 1 Januari 2022 yaitu terdapat sekitar 12.010 jumlah kasus yang mana 1.849 merupakan korban laki laki dan 11.120 merupakan korban perempuan. Kasus-kasus kekerasan yang terjadi kebanyakan berasal dari orang terdekat korban itu sendiri.³ Data korban kekerasan pada 2022 terakhir terjadi sekitar 3.457 kasus.⁴

Di Kota Medan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sangat meningkat selama pandemi Covid19, mencapai 1.013 kasus. Kasus kekerasan seksual Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi terbanyak ketigadi Indonesia yaitu sebanyak 953 kasus, namun 90% dari kasus tersebut takut untuk dilaporkan.⁵

Dalam mengungkap kasus kekerasan pihak kepolisian biasanya bekerja sama dengan para dokter ahli forensik yang akan memuat keterangan medis yaitu *visum et repertum*. *Visum et repertum* sebagai barang bukti tindak pidana dalam penyelesaian suatu perkara untuk

membantu penegakan hukum baik korban yang masih hidup ataupun korban yang sudah meninggal untuk kepentingan penyidikan. Barang bukti ini dapat memperberat atau memperingan suatu kasus.⁶

Kurangnya edukasi mengenai *visum et repertum* menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mengerti tentang pentingnya *visum et repertum* sebagai barang bukti suatu perkara kekerasan seksual, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan, kecelakaan lalu lintas dan lainnya. Sering terjadi dimasyarakat dan pihak keluarga sering menolak untuk dilakukannya *visum et repertum* karena kurangnya pengetahuan mengenai fungsi dan tujuan dari *visum et repertum* yang sering di salah artikan.⁷

Penelitian yang telah dilakukan tentang motivasi penolakan tindakan pemeriksaan forensik sebagai akibat peningkatan angka kejadian pulang Atas Permintaan Sendiri (APS) di Instalasi Kedokteran Forensik RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Tahun 2013-2016, ditemukan penolakan yang mendasarikeluarga mengajukan tidak dilakukan pemeriksaan karena tidak akan ada proses penuntutan terhadap pelaku (bila terdapat dugaan pidana) yakni sebesar 55.9%. Alasan kedua penolakan adalah karena dianggap murni terjadi akibat kecelakaan sebanyak 23.2%. Sebanyak 15.1% penolakan akibat keluarga ingin jenazah segera dipulangkan untuk dapat segera dimakamkan dan 5,8% bersedia dilakukan pemeriksaan. Penolakan ini dapat terjadi antara lain akibat kekhawatiran pemotongan jenazah, pengunduran prosesi pemakaman,

hingga ketidaktahuan mengenai tujuan dan hasil pemeriksaan forensik. Penelitian lain yang telah dilakukan tentang penyuluhan kesehatan bidang forensik dengan topik *visum et repertum* di UPT Puskesmas Medan Denai tanggal 21 November 2019, didapatkan kesimpulan pemahaman tentang fungsi dan peran dari *visum et repertum* meningkat di UPT Puskesmas Medan Denai.^{8,9}

Kurangnya pengetahuan mengenai *visum et repertum* dapat terjadi karena kurang membaca, kurangnya kepedulian untuk mengetahui lebih dalam tentang *visum et repertum*, merasa kasihan kepada jenazah jika harus dibongkar, kurangnya pengetahuan tentang konsep agama yang memperbolehkan atau tidak dilakukannya autopsi.

Di Kecamatan Medan Denai sering terjadi kasus kejahatan seperti kasus pembegalan yang merupakan warga asli Kelurahan Tegal Sari mandala.¹⁰ Seorang wanita menjadi korban tindak penganiayaan dan penyekapan di Jalan Tangguk Bongkar, Kelurahan Tegal Sari Mandala, Medan Denai yang mengaku kerap mengalami siksaan di kaki dan sejumlah tubuh di tikam dengan obeng dan tang, punggung di hantam dengan rantai besi. Korban memaparkan insiden kekerasan kepada anaknya dan berhasil dilaporkan kepada pihak Kepolisian. Akan tetapi, pelaku semakin nekat melakukan penyiksaan dan bahkan mengancam membunuh seluruh keluarga korban, jika korban tidak mau mencabut laporannya dan berdamai dengan pelaku.¹¹

Diharapkan dengan adanya

penelitian ini menambah rasa ingin tahu masyarakat tentang *visum et repertum*, kepedulian ke lingkungan sekitar jika terjadi kasus kasus yang membutuhkan bukti untuk penyidikan pihak Kepolisian dan tidak membuat masyarakat menolak dilakukannya *visum et repertum* terutama masyarakat Kota Medan Kelurahan Tegal Sari Mandala 3.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Data dikumpulkan dari kuesioner dimana pengambilan data dikumpulkan pada hari yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Maret 2023. Penelitian dilakukan di Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan. Sampel pada penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan yang hadir saat penyuluhan berlangsung, bersedia menjadi subjek penelitian, masyarakat yang tidak berprofesi sebagai dokter, bidan, perawat, tenaga kesehatan, yang tidak bekerja dibagian bidang forensik, bukan mahasiswa kedokteran atau mahasiswa kesehatan, bukan anak atau kerabat terdekat dari dokter, bidan, perawat, tenaga kesehatan. Pengambilan sampel telah dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus

Rumus Lameshow. Pada penelitian ini data yang telah dikumpulkan berupa data primer diambil secara langsung oleh peneliti sendiri tanpa perantara. Analisa data yaitu analisis univariat untuk menilai data terhadap satu variabel secara mandiri dan analisis data bivariat yaitu membandingkan skore pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang visum et repertum. Pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Keterangan	Frekuensi	%
Pekerjaan		
Buruh Pabrik	1	1
Guru	7	7
IRT	61	61
Karyawan	3	3
Pedagang	10	10
Pegawai Swasta	4	4
Penjahit	1	1
Petani	1	1
PNS	6	6
Wiraswasta	6	6
Usia		
<35 Tahun	23	23
35-50 Tahun	57	57
>50 Tahun	20	20
Tingkat Pendidikan		
SMA	59	59
SMK	6	6
D3	2	2
S1	32	32
S2	1	1
Total	100	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa berdasarkan pekerjaan responden terbanyak berasal dari IRT sebanyak

61%, berdasarkan usia responden terbanyak berasal dari usia 35-50 tahun sebanyak 57%, dan berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak berasal dari tingkat pendidikan SMA sebanyak 59%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan mengenai *visum et repertum* sebelum penyuluhan

Pengetahuan	f	%
Kurang Baik	98	98
Cukup Baik	2	2
Baik	0	0
Total	100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik mengenai *visum et repertum* sebelum penyuluhan yaitu sebanyak 98 (98%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan mengenai *visum et repertum*

Pengetahuan	f	%
Kurang Baik	2	2
Cukup Baik	21	21
Baik	77	77
Total	100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sesudah penyuluhan mengenai *visum et repertum* yaitu sebanyak 77 (77%).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Pekerjaan	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan	Kenaikan Score
Buruh Pabrik	20%	80%	60%
Guru	20-25%	85-100%	65-75%
IRT	10% - 40%	80-100%	60-75%
Karyawan Swasta	10% -	80-100%	65%
Pedagang	10% -	80-100%	60-75%
Pegawai Swasta	35% 20%	85%	65%
Penjahit	10%	55%	45%
Petani	10%	80%	70%
PNS	10%	80-100%	70-90%
Wiraswasta	15%	80-100%	65-75%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan mengalami kenaikan score yaitu 60-75% yang berarti cukup baik.

Tabel 5. Karakteristik usia responden berdasarkan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Usia	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan	Kenaikan Score
<35	20%-55%	80-100%	65-75%
35-50	10%-55%	80-100%	60-75%
>50	5%-55%	80-100%	60-75%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden berdasarkan usia mengalami kenaikan score yaitu 60-

75% yang berarti cukup baik dan untuk usia >50 tahun memiliki skor sebelum penyuluhan paling rendah yaitu 5% yang berarti kurang baik.

Tabel 6. Karakteristik pendidikan responden berdasarkan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Tingkat Pendidikan	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan	Kenaikan Score
SMA	5%-55%	80-100%	60-75%
SMK	5%-55%	80-100%	60-75%
D3	20-25%	85-90%	65%
S1	10%-55%	80-100%	60-75%
S2	35%	95%	60%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden berdasarkan mengalami kenaikan score yaitu 60-75% yang berarti cukup baik dan untuk tingkat pendidikan SMA dan SMK memiliki score sebelum penyuluhan paling rendah yaitu 5% yang berarti kurang baik.

Berikut merupakan hasil dari uji *Wilcoxon* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil analisis bivariante

Pengetahuan	Mean \pm SD	selisih Mean	Sig.
sebelum	20.05 \pm 12.008	-	
sesudah	86.40 \pm 12.393	66.35	<0,001

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa rata-rata pengetahuan sebelum pemberian penyuluhan tentang visum et repertum sebesar 20.05 dengan nilai

standar deviasi sebesar 12.008, nilai standar deviasi < mean artinya nilai mean dapat digunakan untuk merepresentasikan data, sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah pemberian penyuluhan tentang visum et repertum sebesar 86.40 dengan nilai standar deviasi sebesar 12.393, nilai standar deviasi < mean artinya data tidak beragam. Selisih mean sebesar -66.35, nilai tersebut negatif dengan demikian didapatkan informasi bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan tentang visum et repertum sebesar 66.35%. Selain itu didapatkan nilai Sig. sebesar $<0,001 < 0.05$, dengan demikian dapat diputuskan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan tentang visum et repertum berbeda, yang artinya terdapat pengaruh penyuluhan tentang visum et repertum terhadap pengetahuan masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang visum et repertum terhadap pengetahuan masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan, didapatkan hasil bahwa terdapat penyuluhan tentang visum et repertum mempengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata pengetahuan sebelum pemberian penyuluhan tentang visum et repertum adalah 20,05% dan kemudian terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sesudah pemberian

penyuluhan tentang visum et repertum yakni menjadi sebesar 86,40%. Sehingga peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan tentang visum et repertum adalah sebesar 66.35%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang visum et repertum setelah dilakukan penyuluhan kesehatan bidang forensik dengan topik visum et repertum. Pengetahuan keluarga sangat berperan dalam menghadapi perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Apabila pengetahuan keluarga tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut bersifat langgeng dan sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tidak akan berlangsung lama. Selain faktor-faktor yang berasal dari dalam diri keluarga diatas, terdapat juga faktor dari luar yang mempengaruhi kesehatan keluarga seperti peran petugas kesehatan. Peran petugas kesehatan sebagai pendidik sangat berperan dalam usaha meningkatkan pengetahuan keluarga terhadap pengetahuan keluarga tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).¹²

Melalui pendidikan yang cukup baik terjadi proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada individu, kelompok maupun masyarakat. Audiovisual dapat membantu

masyarakat dalam menambah pengetahuan dan wawasan karena lebih menarik untuk dilihat dan didengar karena disajikan 3 dimensi sehingga informasi yang disampaikan diterima oleh responden.

Permasalahan kekerasan seksual dan KDRT memerlukan pemecahan masalah melibatkan seluruh pemangku kebijakan dan komponen masyarakat. Penyintas kekerasan seksual dan KDRT harus diberikan support oleh orang disekitarnya dengan mendengarkan cerita mereka dan memberikan berbagai dukungan terhadap aktifitas yang mereka lakukan. Keluarga dan teman sangat berperan penting dalam kebangkitan penyintas kekerasan seksual dan KDRT untuk dapat menjalankan berbagai aktifitas mereka dan tidak merasa dikucilkan oleh keluarga. Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk menyajikan bagaimana pencegahan kekerasan seksual dan KDRT dalam berbagai perspektif yaitu kesehatan sehingga dapat memberikan berbagai informasi kepada masyarakat tentang kekerasan seksual dan KDRT.¹³

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 61%. Sebelum penyuluhan tentang visum et repertum, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat masih rendah dan hal ini didominasi oleh ibu rumah tangga. Konsep ibu rumah tangga pada perempuan mengacu pada suatu proses ideologis dan materil dimana perempuan secara dominan didefinisikan sebagai ibu rumah tangga dengan tugas yang tidak dibayar untuk melayani reproduksi tenaga kerja dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga terlalu

sibuk mengurus keperluan rumah tangga sehingga tidak memiliki waktu untuk mencari tahu tentang KDRT. Ibu rumah tangga juga memiliki keterbatasan akses terhadap media informasi sehingga tidak memiliki pengetahuan tambahan mengenai KDRT. Kurang sadar akan pentingnya media informasi untuk menambah pengetahuan mengenai KDRT juga membuat ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang kurang. Ibu rumah tangga memiliki sikap buruk terhadap KDRT karena sangat bergantung terhadap suami terutama pada segi finansial, sehingga rentan terhadap kekerasan, sulit untuk keluar dari kekerasan dan menerima dengan pasrah perlakuan kekerasan terhadap dirinya.

Sebelum penyuluhan tentang visum et repertum, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat masih rendah dan hal ini didominasi oleh tingkat pendidikan terakhir responden yakni SMA. Keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan korban KDRT dimana korban kekerasan yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk menilai penyebab kekerasan yang dialami secara rasional. Perempuan lulusan perguruan tinggi telah menggunakan rasionalnya untuk melakukan perlawanan dan melaporkan tindak KDRT jika hal itu terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa idealnya perempuan dewasa dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik.¹⁴

Mayoritas responden pada penelitian ini berusia 33 – 50 tahun, dimana usia ini juga mendominasi rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat sebelum penyuluhan tentang visum et repertum. Usia

tersebut merupakan masa transisi dimana seorang perempuan dewasa secara besar-besaran memodifikasi aktivitas kehidupannya dan memikirkan tujuan masa depan. Perempuan pada masa ini mengalami peralihan menuju tahap kedewasaan sehingga cenderung labil dalam menyikapi suatu hal. Hal tersebut dapat menjadi penyebab perempuan dewasa memiliki sikap yang buruk terhadap KDRT. Kemudian adanya ketergantungan secara ekonomi akibat sulitnya mencari pekerjaan karena terhalang oleh umur serta adanya tanggungan berupa anak yang dibebankan sepenuhnya kepada perempuan.¹⁴

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang visum et repertum pada masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kota Medan mampu meningkatkan rata-rata pengetahuan sebesar 66,35%

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, 9 March 2021. Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>
2. WHO, 20 June 2022. Road traffic injuries. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/road-traffic-injuries>.
3. Kemenpppa, 1 Januari 2022. Data Kekerasan 2022. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (akses 11/7/22)
4. Dinas Kominfo, 17 Juli 2022. AngkaKecelakaan. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/lebaran-2022-jasa-raharja-catat-angka-kecelakaan-turun-11-dan-korban-meninggal-turun-40>.
5. PemerintahkotaMedan, 20 Mei 2021 Data Kekerasan. <https://siga.pemkomedan.go.id/media/data-kekerasan/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak>
6. Cahyani NM, Sujana IN, Widyantara IM. Visum et Repertum Sebagai Alat Bukti Dalam Tindak Pidana Penganiayaan. Jurnal Analogi Hukum Universitas Warmadewa. 2021; 3(1): 123p. doi: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/analogihukum/article/download/3035/2151> (akses 29/6/22)
7. Ramadhanai DP, Sugiarti I. Prosedur Dan Jenis Permintaan Visum et Repertum di Rumah Sakit: Literature Review. Indonesian Of Health Information Management Journal. Desember 2021; 9(2): 110p.doi: <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/302> (akses 4/7/22)
8. Prawestiningtyas E, Kurnia E. Motivasi Penolakan

- Tindakan Pemeriksaan Forensik Sebagai Akibat Peningkatan Angka Kejadian Pulang Atas Permintaan Sendiri (APS) di Instalasi Kedokteran Forensik RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Tahun 2013-2016. Jos Unsoed. Februari 2019; 1(1): 29-31p.
9. Petrus A, Sembiring E, Malau O. PENYULUHAN KESEHATAN BIDANG FORENSIK DENGAN TOPIK VISUM ET REPERTUM DI UPT PUSKESMAS MEDAN DENAI TANGGAL 21 NOVEMBER 2019. Repository USU. 21 NOVEMBER 2019.
10. Waspada Online, <http://redaksi.waspada.co.id/v2021/2016/04/polresta-medan-tangkap-5-komplotan-begal/>
11. Tribun News. Wanita Disekap Teman Pria di Medan. 23 April 2021.
12. Fatmawati TY, Sari MT. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Pengetahuan Keluarga tentang KDRT. *Jurnal Endurance*. 2018;3(3): 547-555.
13. Ramadani HA, Fahrica F, Simatupang F, Putri RD, Siregar PA. Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual dan KDRT. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2022;2(12): 3953-3956.
14. Prasandi A, Diana H. Survey Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Perempuan Dewasa di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal of Psychological Perspective*. 2020;2(1): 25-39